



## PENGARUH AIR REBUSAN KUMIS KUCING TERHADAP PENURUNAN ASAM URAT DI DESA MANAWA KECAMATAN PATILANGGIO

Lindawati R. Yasin<sup>1</sup>, Ns. Rona Febriyona<sup>2</sup>, Ns. Andi Nur Aina Sudirman<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

**Alamat:** Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181  
e-mail: [lindawatiyasin825@gmail.com](mailto:lindawatiyasin825@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit gout merupakan penyakit metabolisme yang disebabkan karenatingginya kadar asam urat dalam darah akibat dari metabolisme purin. Salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah tanaman kumis kucing. Kandungan kumis kucing *orthosiphon glikosida* yang dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh air rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan equivalent control group design dengan jumlah sampel 32 responden dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan sebanyak 16 responden dan kelompok kontrol sebanyak 16 responden yang didapatkan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan hasil bivariat menggunakan uji Parametric karena data berdistribusi normal. Nilai p-value yaitu 0,000, artinya ada perbedaan asam urat sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh air rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. peneliti dapat menerapkan air rebusan kumis kucing ini untuk mencegah atau menurunkan asam urat dan tidak hanya sebatas pada saat penelitian ini dilakukan.

**Kata Kunci :** *Pengaruh, Rebusan Kumis Kucing, Asam Urat.*

### ABSTRACT

Gout is a metabolic disease caused by high levels of uric acid in the blood as a result of purine metabolism. One of the plants which is often used in traditional medicine is the Kumis Kucing plant. The content of Kumis Kucing *orthosiphon glycosides* which can reduce uric acid levels in the blood. The objective of research was to determine the effect of Kumis Kucing boiled water on reducing uric acid in Manawa Village, Patilanggio District. The method was a quantitative study using an equivalent control group design with a total sample of 32 respondents divided into two groups, namely the treatment group of 16 respondents and the control group of 16 respondents obtained using total sampling technique. The results showed bivariate results using the Parametric test because the data were normally distributed. The p-value is 0.000, mean there are differences in uric acid before and after in the treatment group and the control group. It can be concluded there is an effect of Kumis Kucing boiled water on uric acid reduction in Manawa Village, Patilanggio District. researchers can apply this Kumis Kucing boiled water to prevent or reduce uric acid and not only at the time this research was conducted.

**Keywords:** *Influence, Kumis Kucing Decoction, Uric Acid.*

## PENDAHULUAN

Fenomena kelebihan asam urat pada tubuh dapat menimbulkan penyakit yang dikenal dengan istilah gout, yaitu gangguan yang ditandai dengan adanya nyeri terutama pada titik artikulasi tubuh akibat penimbunan kristal monosodium urat pada persendian maupun jaringan lunak di dalam tubuh. Fenomena asam urat ini terjadi karena seseorang yang menderita asam urat tidak mengatur pola makan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengecek kesehatan secara berkala, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit yang disebabkan oleh asam urat.

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penderita hiperursemia meningkat setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita Gout dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia  $\geq 80$  tahun. Insiden tahunan gout 2,68 per 1000 orang. Di seluruh dunia penyakit asam urat mengalami peningkatan secara bertahap yang diakibatkan karena kebiasaan makan yang buruk seperti diet yang salah, kurang olahraga, obesitas dan juga sindrom metabolik (Arlinda, 2021). Berdasarkan data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Susanto, 2021).

Berdasarkan data WHO dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia  $>75$  tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge, 2019). Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Berdasarkan gejala gout arthritis di Nusa Tenggara timur sebanyak 33,1%, begitu pula Jawa Barat sebanyak 32,1%, dan Bali juga sebanyak 30% (Dungga, 2022).

Berdasarkan data RISKESDAS 2018 prevalensi penyakit sendi di Gorontalo berada pada urutan ke 16 dari 34 provinsi dan berdasarkan diagnosis usia 45-54 tahun mencapai 11,1%, usia 55-64 tahun mencapai 55,5%, dan usia 65-74 tahun mencapai 18,6% dengan jumlah keseluruhan total terbanyak yakni didominasi oleh wanita 8,5% dibanding pria 6,1%. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penderita Asam Urat yang ada dan terbanyak adalah dari usia 45 tahun sampai 74 tahun dengan kategori pra lansia dan lansia memiliki tingkat kadar asam urat yang berlebih. (Dungga, 2022). Pada tahun 2017 Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan bahwa data terbanyak yang masuk dalam 10 kategori penyakit terbanyak yaitu radang sendi dengan urutan ketiga setelah hipertensi, didapatkan total keseluruhan ada 14.391 penduduk Provinsi Gorontalo yang menderita gout arthritis. (Dungga, 2022).

Penyakit gout merupakan salah satu penyakit metabolisme (*metabolic syndrome*) yang disebabkan karena tingginya kadar asam urat dalam darah akibat dari pola makan diet tinggi purin. Tingginya kadar asam urat dalam darah dikenal dengan sebutan hiperursemia, sehingga diharapkan melakukan diet rendah purin untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah. Serum asam urat merupakan produk enzimatik akhir dari metabolisme purin. Kelainan metabolisme asam urat serum dapat menyebabkan hiperursemia adalah hasil interaksi antar banyak faktor, termasuk jenis kelamin, usia, genetika, gaya hidup dan lingkungan. Penyakit gout yang tidak ditangani dengan baik maka dapat mengancam nyawa penderitanya. Kadar Asam Urat dalam darah normalnya pada laki-laki 0,18- 0,42 mmol/L dan pada wanita kadarnya 0,13 -0,34 mmol/L (2,2-5,7 mg/ dL). (Arlinda, 2021)

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, Penyakit Asam Urat dapat dipicu oleh berbagai faktor-faktor yang memiliki potensi yang menimbulkan masalah atau kerugian kesehatan yang disebut dengan faktor resiko. Dengan mengetahui faktor resiko penyakit Asam Urat, dapat membantu masyarakat mengurangi resiko penyakit dengan faktor yang memicu penyakit Asam Urat diantaranya usia, konsumsi makanan tinggi purin, dan konsumsi alkohol. (Vino et al., 2019).

Penanganan Asam Urat biasanya dibagi menjadi dua penanganan yaitu dengan penanganan

farmakologi dan non-farmakologi, Berdasarkan penanganan secara farmakologis dengan cara menggunakan obat-obatan seperti diuretik, tiazid, benzbromarone, urikosurik, OAINS, COX-2 inhibitor, colchines dan berdasarkan dengan cara non-farmakologi yaitu dengan terafi dan pemberian obat-obatan tradisional. (Ibrahim et al., 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh mardani dkk, (2015) tentang pengaruh pemberian rebusan Kumis Kucing terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita Asam Urat yang tinggi, menunjukkan bahwa ada pengaruh secara efektif atau signifikan rebusan daun kumis kucing terhadap perubahan kadar asam urat pada penderita Asam Urat ( $p$ value = 0,042). Penelitian lain yang dilakukan oleh tobinng (2017) tentang pengaruh daun kumis kucing terhadap kadar asam urat pada lansia penderita Asam Urat menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kadar asam urat lansia penderita Asam Urat sesudah diberikan rebusan air daun kumis kucing sebanyak 2 gelas setiap hari pagi dan sore dapat menurunkan kadar asam urat sebesar 2 mg/dl - 8,5 mg/dl (Ibrahim et al., 2018)

Salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah tanaman kumis kucing. Kumis kucing dikenal dengan bahasa latin *Orthosiphon aristatus* termasuk tanaman family lamiacea, daun kumis kucing dapat digunakan untuk penderita asam urat (*Arthritis gout*) dimana kandungan yang terdapat pada daun kumis kucing yang bisa menurunkan kadar asam urat yaitu, Orthosiphon glikosida zat senyawa khusus yang memiliki daya diuretik dan sedikit anti inflamasi. Pengolahan daun kumis kucing dengan cara merebus sebanyak 5 helai daun kumis kucing, dengan air 250 mililiter, didihkan hingga tersisa 100 mililiter gelas. Setelah di angkat, dinginkan, lalu disaring, minum sebanyak 2 kali sehari dengan dosis masing-masing setengah gelas. Kandungan kimia yaitu zat samak, orthosiphon glikosida, minyak lemak, sapofonin, garam kalium (0,6-3,5%) dan myoinositol (Hariana, 2005), serta minyak atsiri sebanyak 0,02-0,06 % yang terdiri dari 6 macam sesquiterpenes dan senyawa fenolik, glikosida flavonol, turunan asam kafeat. Hasil ekstraksi daun dan bunga *Orthosiphon stamineus* Benth. Ditemukan methylripariochromene A atau 6-(7,8-dimethoxyethanone). Juga ditemukan 9 macam golongan senyawa flavon dalam bentuk aglikon, 2 macam glikosida flavonol, 1 macam senyawa coumarin, scutellarein, 6- hydroxyluteolin, sinensetin. (Ibrahim et al., 2018)

Kumis kucing digunakan sebagai bahan obat tradisional. Masyarakat di desa manawa membudidayakan tanaman kumis kucing karena pertumbuhannya cepat disamping itu, tanaman ini juga mudah ditemukan di desa manawa, dengan menggunakan pengobatan tradisional yaitu rebusan kumis kucing dapat meminimalisir angka kejadian asam urat. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti mewawancarai 3 orang dengan asam urat, Masyarakat di Desa Manawa belum mengetahui terapi yang bisa menurunkan kadar asam urat yang tinggi, salah satunya dengan terapi rebusan kumis kucing. Selama ini jika sakit mereka datang berobat ke puskesmas, Ditanyakan perihal terapi yang dilakukan selain minum obat untuk mengatasi asam urat, 3 orang tersebut mengatakan belum pernah melakukan terapi apapun selain minum obat dari puskesmas.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian ini guna mengetahui kegunaan dan manfaat tanaman kumis kucing, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan equivalent control group design dengan jumlah sampel 32 responden dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan sebanyak 16 responden dan kelompok kontrol sebanyak 16 responden yang didapatkan dengan menggunakan teknik *total sampling*.

**HASIL**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat Desa Manawa Kecamatan Patilanggio

No	Umur	Jumlah	%
1.	<35 Tahun (dewasa awal)	4	12,5
2.	35-45 Tahun (dewasa akhir)	11	34,4
3	>45 Tahun (Lansia awal)	17	53,1
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

  

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	11	44,5
2.	Perempuan	21	55,5
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik umum responden dapat dilihat bahwa umur Responden paling banyak pada umur >45 tahun sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan umur Responden yang paling sedikit adalah umur <35 tahun sebanyak 4 responden (12,5%), dari total 32 responden.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 21 responden (65.6%) sedangkan sebagian kecilnya berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 11 responden (34,4%).

Tabel 4.2 Analisa asam urat sebelum dan sesudah kelompok perlakuan dan kontrol

Asam urat	n	mean	SD	SE	P-value
Perlakuan	16				
Sebelum		9,950	1,2874	0,3218	0,000
sesudah		5,488	0,6010	0,1502	
Kontrol	16				
Sebelum		10,306	2,1085	0,5271	0,006
sesudah		9,881	1,8988	0,4747	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok perlakuan sebelum diberikan rebusan kumis kucing rata-rata tingkat asam uratnya 9,950, dan sesudah diberikan rebusan kumis kucing rata-rata tingkat asam uratnya menurun menjadi 5.488. hasil uji statistik t-tes berpasangan atau dependent diperoleh nilai p-value 0,000 (< 0,05), artinya ada pengaruh rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. Sedangkan, kelompok kontrol rata-rata tingkat asam urat sebelum adalah 10,306 dan kelompok kontrol rata-rata tingkat asam urat sesudah adalah 9,881 artinya kelompok kontrol tidak mengalami penurunan secara signifikan pada asam urat. Hasil uji statistik t-tes berpasangan atau dependent diperoleh nilai p-value 0,006 (> 0,05) yaitu tidak ada perbedaan secara signifikan asam urat sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

Tabel 4.3 Analisa Pengaruh air rebusankumis kucing terhadap penurunan asam urat

Asam Urat	N	Me an	S D	S E	P - Valu e
Perla ku An	1 6	5,48 8	0,60 10	0,15 02	0,000
Kontrol	16	9,881	1,8988	0,4747	

Peneliti telah mempersiapkan responden dalam keadaan duduk, menyiapkan lingkungan yang nyaman yang kemudian memberikan air rebusan kumis kucing pada kelompok perlakuan. Kemudian, dilakukan pengukuran asam urat sebelum dan sesudah pada kedua kelompok. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bivariat di atas menggunakan uji t-tes tidak berpasangan karena data berdistribusi normal. Nilai-p-value yaitu 0,000, artinya ada perbedaan asam urat sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Menurut peneliti berarti ada pengaruh air rebusan kumis kucing efektif menurunkan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Asam urat terjadi sering dipengaruhi oleh usia, semakin bertambahnya usia maka berisiko terhadap peningkatan asam urat. Namun banyak juga usia yang masih produktif yang terkena asam urat. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan produksi asam urat dalam metabolisme atau penurunan ekskresi asam urat yang terakumulasi dalam jumlah besar dalam darah akan memicu pembentukan kristal berbentuk jarum. Kristal-kristal itu biasanya terkonsentrasi pada sendi, terutama sendi perifer (jempol kaki dan tangan). Sendi-sendi tersebut biasanya menjadi bengkak, kaku, kemerahan, terasa panas, dan nyeri sekali. Biasanya asam urat terjadi pada orang yang berumur di atas 40 tahun, yaitu sekitar umur 60 tahunan. Tetapi, belakangan ini terjadi perubahan trend terhadap usia penderita asam urat. Hal tersebut di akibatkan oleh kebiasaan pola makan dan pola hidup yang tidak sehat, saat ini banyak anak muda berumur 20 tahunan terkena asam urat. Kejadian asam urat tersebut meningkat pada laki-laki dewasa berusia  $\geq 30$  tahun dan wanita setelah menopause atau berusia  $\geq 50$  tahun yang termasuk kelompok usia produktif. dan menyebabkan frekuensi makan lebih sering pada yang lebih tua. Jika penyakit ini tidak di tangani dengan tepat, gangguan yang ditimbulkan menurunkan produktivitas kerja. (Fitriani et al., 2021).

#### b. Jenis Kelamin

Asam urat yang tinggi lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena pada usia lanjut perempuan telah mengalami menopause sehingga hormon estrogen menurun dan dapat mempengaruhi meningkatnya kadar asam urat.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Salmiyati & Asnindari (2020) yaitu kualitas hidup lansia berjenis kelamin wanita lebih buruk dibandingkan dengan pria. Kualitas hidup wanita turun karena beberapa faktor antara lain karena pekerjaan rumah tangga: perawatan yang bersifat informal, merawat rumah dan keluarga, dan kontak lebih sering dengan anak-anak serta keluarga. Untuk pria tidak ada faktor-faktor tersebut yang signifikan.

Beberapa perbedaan ini mungkin karena harapan hidup wanita yang lebih panjang, akibatnya ketika tinggal bersama pasangannya, wanita akan menjadi sosok yang merawat pria. Selain itu penelitian juga sejalan dengan penelitian Afnuhazi (2019) bahwa goutarthritis lebih

sering terjadi pada responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan kebanyakan sudah menuju periode menopause dimana terjadi penurunan kadar estrogen. Kadar estrogen yang berkurang akan menurunkan fungsi urikosurik, sehingga kadar gout meningkat

## 2. Kelompok Perlakuan dan kontrol sebelum diberikan Terapi

Sebelum diberikan perlakuan inilah kriteria inklusi seperti penderita yang memiliki kadar asam urat di atas normal, bersedia menjadi responden, pada saat tidak sedang mengonsumsi obat asam urat, responden dengan penyakit ginjal, dan pasien yang belum pernah melakukan terapi air rebusan kumis kucing. Berdasarkan kriteria inklusi peneliti wajib memberikan penjelasan kepada responden mengenai tindakan yang akan dilakukan, setelah itu peneliti wajib mempersiapkan lembar observasi untuk diisi nanti ketika melakukan perlakuan maupun kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada kondisi pasien sebelum perlakuan terasa nyeri yang tidak tertahankan, hal itu disebabkan karena tingginya asam urat pada responden. Berdasarkan data yang didapatkan dari responden penyebab tingginya kadar asam urat yaitu akibat mengonsumsi makanan tinggi purin dan jarang mengecek kondisi asam uratnya. Maka diperoleh, Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan sebelum diberikan rebusan kumis kucing rata-rata tingkat asam uratnya 9,950, Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata tingkat asam urat sebelum adalah 10,619. Hal itu karena, pada kelompok kontrol itu hanya dilakukan pengecekan kadar asam urat namun tidak diberikan rebusan kumis kucing tetapi hanya mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh responden.

## 3. Kelompok perlakuan dan Kontrol sesudah diberikan terapi Air Rebusan kumis kucing yang diberikan pada kelompok dilakukan dengan memposisikan pasien dalam keadaan duduk, menyiapkan lingkungan yang nyaman. Kemudian, kelompok perlakuan diberikan air rebusan kumis kucing yang hangat untuk responden. Setelah diberikan air rebusan kumis kucing pada responden tersebut merasakan nyeri pada penderita asam urat berkurang dan rileks serta dapat berkomunikasi dengan baik. Maka diperoleh, hasil penelitian responden yang sesudah diberikan rebusan kumis kucing rata-rata tingkat asam uratnya menurun menjadi 5,488. Hasil uji statistik t-tes berpasangan atau dependent diperoleh nilai p-value 0,000 ( $< 0,05$ ), artinya ada pengaruh rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

Sedangkan pada kelompok kontrol itu hanya dilakukan pengecekan asam urat namun tidak diberikan rebusan kumis kucing tetapi hanya mengontrol makanan yang dikonsumsi. Maka diperoleh, hasil penelitian pada kelompok kontrol rata-rata tingkat asam urat sesudah adalah 9,725 artinya kelompok kontrol tidak mengalami penurunan secara signifikan pada asam urat. Hasil uji statistik t-tes berpasangan atau dependent diperoleh nilai p-value 0,006 ( $> 0,05$ ) yaitu tidak ada perbedaan secara signifikan asam urat sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

## 4. Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing terhadap penurunan asam urat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Lia Anggriani, dan Dedi Daryanto Kumis kucing dikenal dengan bahasa latin *Orthosiphon aristatus* termasuk tanaman family *Lamiaceae*, daun kumis kucing dapat digunakan untuk penderita asam urat (*Arthritis gout*) dimana kandungan yang terdapat pada daun kumis kucing yang bisa menurunkan kadar asam urat yaitu, *Orthosiphon* glikosida zat senyawa khusus yang memiliki daya diuretik dan sedikit antiinflamasi. Pengolahan daun kumis kucing dengan cara merebus sebanyak 5 helai daun kumis kucing, dengan air 250 mililiter, dididihkan hingga tersisa 100 mililiter gelas. Setelah diangkat, dinginkan, lalu disaring, diminum sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari berturut-turut dengan dosis masing-masing setengah gelas.

Peneliti telah mempersiapkan responden dalam keadaan duduk, menyiapkan lingkungan yang nyaman dan kemudian memberikan air rebusan kumis kucing pada kelompok perlakuan. Kemudian, dilakukan pengukuran asam urat sebelum dan sesudah pada kedua kelompok. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bivariat di atas. Menggunakan uji t-tes tidak berpasangan karena data berdistribusi normal. Nilai p-value yaitu 0,000, artinya ada perbedaan

asam urat sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Menurut peneliti berarti ada pengaruh air rebusan kumis kucing efektif menurunkan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio.

peneliti telah menyiapkan lembar observasi dan surat bersedia menjadi responden untuk diserahkan kepada responden, setelah bersedia menjadi responden maka akan dilakukan pengukuran kadar asam urat. di mana, kelompok perlakuan berada pada asam urat tinggi sebanyak 16 responden (100%). Dan setelah diberikan perlakuan air rebusan kumis kucing kepada responden peneliti akan melakukan pengecekan kembali dimana Responden yang telah diberikan rebusan kumis kucing atau kelompok perlakuan, peneliti mengukur kembali kadar asam urat sesudah diberikan rebusan kumis kucing. pada kelompok perlakuan sesudah diberikan rebusan kumis kucing sebagian besar responden mengalami penurunan asam urat normal yaitu sebanyak 16 responden (100%).

Kelompok kontrol langsung dilakukan pemeriksaan asam urat sebelum dan sesudah. Hal ini dikarenakan, peneliti tidak memberikan rebusan kumis kucing, tapi hanya melakukan pengukuran asam urat sebelum dan sesudah. dan memberikan edukasi kepada responden tentang bahaya asam urat sekaligus mengontrol makanan yang dikonsumsi. Di mana pada saat sebelum kontrol asam urat tinggi 16 responden (100%) kemudian pada sesudah kontrol asam urat tetap tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kelompok perlakuan yang mendapatkan rebusan kumis kucing asam uratnya menurun, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami penurunan asam urat. hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol hanya dilakukan pengecekan asam urat saja dan mengontrol makanan yang dikonsumsi. sedangkan pada kelompok perlakuan diberikan rebusan kumis kucing, ini digunakan oleh peneliti agar peneliti bisa mengetahui apakah rebusan kumis kucing ini dapat menurunkan asam urat atau tidak, tapi setelah dilakukan pada kelompok perlakuan ternyata menimbulkan hasil yang maksimal sehingga penurunan asam urat bisa dilakukan dengan secara tradisional dengan memanfaatkan tanaman kumis kucing ini untuk di rebus kemudian diminum oleh pasien pada kelompok perlakuan. maka dari itu rebusan kumis kucing ini efektif menurunkan asam urat.

Hal ini dikarenakan didalam rebusan daun kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus*) terkandung flavonoid dan glikosida yang dapat menurunkan kadar asam urat. sehingga terjadi penurunan kadar asam urat pada penderita arthrititis gout, selain itu flavonoid dapat mengurangi peradangan di bagian yang terkena asam urat yang berlebihan, flavonoid bersifat diuretik sehingga purin dapat dikeluarkan melalui urin. Terapi ini diberikan 1 kal sehari dengan takaran 100 ml, waktu diberikan pagi hari. Kemungkinan besar purin banyak dikeluarkan saat berkemih dipagi hari dan sore hari dikarenakan terapi pemberian air rebusan daun kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus*) juga diberikan pada pagi hari ataupun sore hari sebelum tidur. (Ibrahim et al., 2018) Kumis kucing merupakan tumbuhan semak tahunan yang dapat tumbuh mencapai 50-150 cm. Kumis kucing memiliki batang berkayu yang berbentuk segi empat, beruas-ruas, serta bercabang dengan warna coklat kehijauan.

Daun kumis kucing merupakan daun tunggal yang berbentuk bulat telur, dengan ukuran panjang 7-10 cm dan lebar 8-50 cm. Bagian tepi daun bergerigi dengan ujung dan panjang runcing. Daun tipis dan berwarna hijau. Bunga kumis kucing berupa bunga majemuk berbentuk malai yang terletak di ujung ranting dan cabang dengan mahkota bunga berbentuk bibir dan berwarna putih. Pada bunga terdapat kelopak yang berlekatan dengan ujung terbagi empat dan berwarna hijau. (Ibrahim et al., 2018)

Laporan mengenai manfaat tanaman kumis kucing yang dibuat oleh *European Medicines Agency*, menyatakan bahwa ekstrak etanol kumis kucing dapat mencegah pembentukan kristal asam urat dengan pengeluaran asam urat melalui urine sehingga kadar asam urat dapat menurun secara signifikan. Kombinasi ekstrak dapat meningkatkan efek antihiperurisemia, karena kombinasi ekstrak yang mengandung beberapa senyawa juga dapat memiliki beberapa efek yang menurunkan asam urat di darah. Beberapa ekstrak tumbuhan memiliki aktivitas diuretik yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan ekskresi asam urat. Efek ini akan menyebabkan penurunan kadar asam urat plasma. Selain itu ekstrak dapat bekerja pada jalur metabolisme

biogenerasi endogen. Di sisi lain, asam urat dapat melalui proses reabsorpsi- eliminasi ganda di tubulus ginjal. Kandungan flavonoid dari kombinasi ekstrak dapat menghambat proses resorpsi ginjal dan meningkatkan eliminasi urin, selain meningkatkan pH urin (lebih tinggi dari pH 5,8), yang mendukung pembentukan batu urat. Ekstrak menghambat jalur pembentukan asam urat dari purin, yang akan bertindak secara sinergis. (Fadilah, 2021)

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melakukan uji terhadap rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat yang terdiri dari kelompok perlakuan dan kontrol. Selain itu keterbatasan penelitian ini adalah sampel dalam penelitian lebih banyak wanita karena laki-laki hanya sedikit yang bersedia menjadi responden.

Namun demikian dari keterbatasan penelitian tersebut, hasil penelitian tetap dapat dipertahankan karena memakai uji parametrik dan hasil akhir yang didapatkan dari penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dari perlakuan yang dilakukan kepada responden yang diuji dengan uji parametrik.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Asam Urat sebelum dilakukan air rebusan kumis kucing kelompok perlakuan asam urat masih tinggi dan asam urat sebelum kelompok kontrol mayoritas masih tinggi tetapi Asam urat sesudah dilakukan pemberian air rebusan kumis kucing mengalami penurunan atau asam urat dalam keadaan normal dan asam urat sesudah kelompok kontrol tetap sama pada saat sebelum kontrol belum mengalami penurunan artinya pengaruh air rebusan kumis kucing terhadap penurunan asam urat di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio

#### **Saran**

Diharapkan puskesmas dapat memberikan penyuluhan dalam program tentang manfaat dan cara-cara melakukan rebusan kumis kucing sehingga meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat, dapat menjalin kerja sama dengan instansi kesehatan di puskesmas sehingga diharapkan dengan kerja sama ini dapat membantu melakukan pemeriksaan kadar asam urat pada masyarakat sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap penyakit asam urat, peneliti dapat menerapkan air rebusan kumis kucing ini untuk mencegah atau menurunkan asam urat dan tidak hanya sebatas pada saat penelitian ini dilakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Arlinda, p. S. (2021). Profil karakteristik individu terhadap kejadian hiperursemia. *Jurnal ilmiah kesehatan media husada*, 10(1), 28–33.  
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.244>
- Atmojo, J. T., Putra, N. S., Mubarak, A. S., Fajriah, A. S., & Widiyanto, A. (2021). Pemeriksaan Kadar Asam Urat Dan Konseling Di Kelurahan Bercak Wonosamudro Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 108–114.  
<https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.35>
- Daryanto, D. (2020). *Orthosiphon Stamineus As Anti-Inflammatory And Diuretic In Gout Arthritis Disease*. 2, 295–300.
- Delita Septia Rosdiana, Ali Khomsan, C. M. D. (2018). *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. Vol. 7, No. 2, November 2018 1. 7(2), 1–11.

- Dungga, E. F. (2022). Pola Makan dan Hubungannya Terhadap Kadar Asam Urat. *Jambur Nursing Journal*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13462>
- Fadilah, N. N. (2021). Efek Penghambatan Enzim Xantin Oxidase Kombinasi Ekstrak Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus L.*) dan Sidaguri Extract (*Sida rhombifolia L.*) Xanthine Oxidase Enzyme Inhibitory Effects of Combination Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus L.*) and Sidaguri. 18(2), 169–180.
- Faramayuda, F. (2020). *Tinjauan Ilmiah Tanaman Kumis Kucing (Kandungan Kimia, Pemakaian Tradisional, Aktivitas Farmakologi Dan Upaya Peningkatan Kadar Senyawa Aktif) (Fahrauk Faramayuda) Cetakan Pertama : Agustus 2020.*
- Faramayuda, F., Julian, S., Windyaswari, A. S., & Mariani, T.S. (n.d.). Review : Flavonoid pada Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus Benth.*) Review : Flavonoid Compounds in *Orthosiphon stamineus*. April 2021, 282–287.
- Fitriani, R., Azzahri, L. M., Nurman, M., Nizar, M., Hamidi, S., Studi, P., Kesehatan, I., Universitas, M., Tambusai, P. T., Keperawatan, I., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/1674>
- Hadiyanti, N. (2019). *Kajian Pengaruh Tingkat Cekaman Kekeringan terhadap Karakteristik Morfologis Kumis Kucing (Orthosiphon aristatus (Blume) Miq.)*. 3(1), 58–68.
- Ibrahim, Rahayunigrum, C. D., & Lesmana, I. (2018). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun ORTHOSIPHON Aristatus Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Atritis. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 1(2), 33–43.
- Jauhar, M., Ulisetiani, N., & Widiyati, S. (2022). Studi Literatur: Kompres Air Garam Epsom Hangat Menurunkan Nyeri Sendi Pada Klien Arthritis Gout. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 284. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1264>
- Kusumo, D. W., & Agustina, N. A. (2021). *Deskripsi Pengetahuan Tentang Penggunaan Jamu Asam Urat di Toko Jamu Herbal Ampel Desa Tikung Kabupaten Lamongan*. 13(02), 196–201.
- Oktariana, D., Prasasty, G. D., & Septadina, I. S. (2022). *Optimalisasi Pengetahuan Tokoh Masyarakat Mengenai Penyakit Asam Urat*. <https://doi.org/10.32539/JKK.V9I1.16580>
- Manangin, N., Sibua, S., & Langingi, A.R. C. (2020). *Pengaruh pemberian terapi tradisional terhadap kadar asam urat lansia di desa lolak kabupaten bolaang mongondow*. 3, 35–47.
- Mirwana Amiruddin, Andi Nuddin, H.K. H. (2019). *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare*. 1(1).
- Nasution, S. (2017). *Variabel penelitian*. 1-9.
- Pengajar, S., & Maritim, A. (2018). *Jurnal Saintara Vol.2 No.2 Maret 2018 Kelelahan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Aprilia YudiPratiwi, Dedeh Suryani, Sunarji, Andi Hendrawan Staf Pengajar Akademi Maritim Nusantara*. 2(2).
- Rohmah, A. F. (2021). *Hubungan Peran Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Pencegahan Peningkatan Asam Urat Pada Lansia Di Dusun Paseban Manganrejo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak*. 6(1).